

BAB IV

ANALISIS SEKTOR- SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KOTA CIMAHI

Adalah tidak mungkin pembangunan di Kota Cimahi dapat dilakukan secara serentak, pada seluruh sub sektor perekonomian yang ada, dengan optimal. Hal ini tidak dapat dilakukan karena terdapatnya keterbatasan dalam pembangunan, baik keterbatasan sumber daya maupun dana, yaitu memprioritaskan pembangunan sub sektor unggulan yang diharapkan akan mendorong bangkitnya sub sektor lain secara bertahap. Sub sektor unggulan ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi sub sektor perekonomian lainnya dan mampu menjadi penggerak seluruh sub sektor perekonomian di Kota Cimahi. Hal ini juga sesuai dengan teori pertumbuhan yang di kemukakan oleh A.O Hirschman. Menurut Hirschman, investasi pada industri atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut, Hirschman berpendapat bahwa pembangunan memang harus berlangsung dengan cara ini, dengan pertumbuhan yang menjalar dari sektor utama ke sektor pendukungnya, dari satu industri ke industri lainnya, dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya.

Untuk menentukan prioritas pembangunan, maka pemahaman akan sub sektor mana saja yang memiliki keunggulan sangat diperlukan. Dalam penelitian ini, analisis sub sektor ekonomi unggulan di Kota Cimahi, dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain *Location Quationt (LQ)*, *Multiplier Effect* dan *Shift Share*. Perhitungan menggunakan teori ini akan dilakukan dengan menggunakan variabel PDRB. Selain menggunakan pendekatan teori basis ekonomi, keunggulan suatu sektor juga dilihat dari kemampuan tiap-tiap sektor untuk mendorong perkembangan sektor lain. Kemampuan ini dinilai berdasarkan daya penyebaran (*backward linkages*), yaitu kemampuan sektor hilir untuk menarik sektor hulunya untuk turut berkembang dan derajat kepekaan (*forwad linkages*), yaitu kemampuan untuk merangsang sektor hilirnya turut berkembang dengan berkembangnya sektor hulu. Metode yang digunakan dalam menentukan *backward linkages* dan *forward linkages* ini adalah metode *Input Output* tabel transaksi *input output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel transaksi

input output Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan *Location Quationt* (LQ), sedangkan untuk memaksimumkan sumber daya yang ada di Kota Cimahi dilakukan analisis dengan program linier.

Kriteria yang di tetapkan dalam penentuan sub sektor unggulan, di turunkan menjadi indikator yang lebih terukur. Beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan sub sektor unggulan, yaitu:

- a. Sub sektor unggulan adalah sub sektor yang memiliki kontribusi dan laju pertumbuhan yang signifikan terhadap PDRB. Dalam penelitian ini kontribusi dan laju pertumbuhan dinilai signifikan apabila lebih dari rata-rata kontribusi dan laju pertumbuhan tiap sub sektor dalam PDRB. sub sektor yang di kategorikan sebagai sub sektor unggulan adalah sub sektor yang memberikan kontribusi dan laju pertumbuhan relatif tinggi (diatas nilai rata-rata Jawa Barat).
- b. Sub sektor unggulan merupakan sub sektor basis, yaitu sub sektor yang telah mampu memenuhi kebutuhan lokal wilayahnya, sehingga surplusnya dapat dijual (di ekspor) ke luar wilayah. Sesuai dengan teori *economic base*, sektor basis merupakan sektor yang di unggulkan karena sektor basis memiliki kemampuan pengganda basis, yaitu kemampuan untuk mendorong sektor non basis untuk berkembang. Dalam penelitian ini indikator kebasisan suatu sektor ditentukan dengan menggunakan nilai *LQ* dengan variabel PDRB. Sektor yang di kategorikan sebagai sektor unggulan adalah sektor dengan nilai $LQ \text{ PDRB} > 1$, karena sektor yang memilki $LQ > 1$ merupakan sektor basis yang dapat diekspor sebagai potensi untuk di unggulkan.
- c. Sub sektor unggulan adalah sub sektor yang memiliki keunggulan lokasional keunggulan lokasional merupakan indikator penting, karena sektor yang memiliki keunggulan lokasional akan memiliki daya saing yang tinggi dalam perdagangan. Dalam penelitian ini keunggulan lokasional dilihat melalui nilai *differential shift* dan *porportional shift* dengan variabel PDRB. Sektor yang dikategorikan sebagai sub sektor unggul adalah sub sektor yang mempunyai nilai *differential shift* dan *porportional shift* (PDRB) positif. Angka *differential shift* dan

porportional shift yang positif menunjukkan keunggulan komparatif wilayah dalam sub sektor tersebut.

- d. Sub sektor unggulan adalah sub sektor menerangkan saling berkaitan antara sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah serta kekuatan-kekuatan pendorong salah satu sektor ke sektor yang lainnya secara langsung maupun tidak langsung adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*) dan juga memiliki nilai *Multiplier Effect* yang positif.
- e. Sub sektor unggulan adalah sub sektor ekonomi yang memberikan *trickling down effect* bagi sub sektor lain, kemampuan ini akan menggerakkan sub sektor lain untuk turut berkembang. Dalam penelitian ini kemampuan suatu sub sektor untuk memberikan *trickling down effect* di nilai dalam indeks daya penyerapan dan indikator derajat kepekaan. sub sektor yang dikategorikan sebagai sub sektor unggul adalah sub sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan dan atau indeks daya penyerapan > 1 . Indeks ini menunjukkan *backward linkages* dan *forward linkages* tiap-tiap sub sektor.

4.1 Analisis Nilai Tambah (PDRB)

4.1.1 Kontribusi Tiap Sub sektor Dalam PDRB

Berdasarkan data dari tahun 2003 sampai tahun 2007, seperti terlihat pada **Gambar 4.1**, PDRB Kota Cimahi mengalami peningkatan, tetapi ada juga yang mengalami penurunan dari beberapa sub sektor yang ada. Selama tahun 2003 sampai tahun 2007, sub sektor yang memberikan kontribusi PDRB relatif tinggi (diatas nilai rata-rata Jawa Barat) adalah sub sektor ekonomi perkotaan, yaitu sub sektor industri tanpa migas nilai kontribusinya sebesar rata-ratanya 62,17 %, sub sektor listrik nilai kontribusinya sebesar rata-ratanya 3,64 %, sub sektor bangunan nilai kontribusinya sebesar rata-ratanya 6,19 %, sub sektor lembaga keuangan bukan bank nilai kontribusinya sebesar rata-ratanya 0,71 %, dan sub sektor pemerintah nilai kontribusinya sebesar rata-ratanya 4,261 %

Sektor pertanian ternyata tidak mampu memberikan kontribusi yang besar, berbeda dengan daerah lain di Provinsi Jawa Barat dimana sektor pertanian, memiliki peranan yang dominan dalam pembentukan PDRB. Sektor yang

memberikan kontribusi terkecil dalam PDRB Kota Cimahi adalah sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.1**.

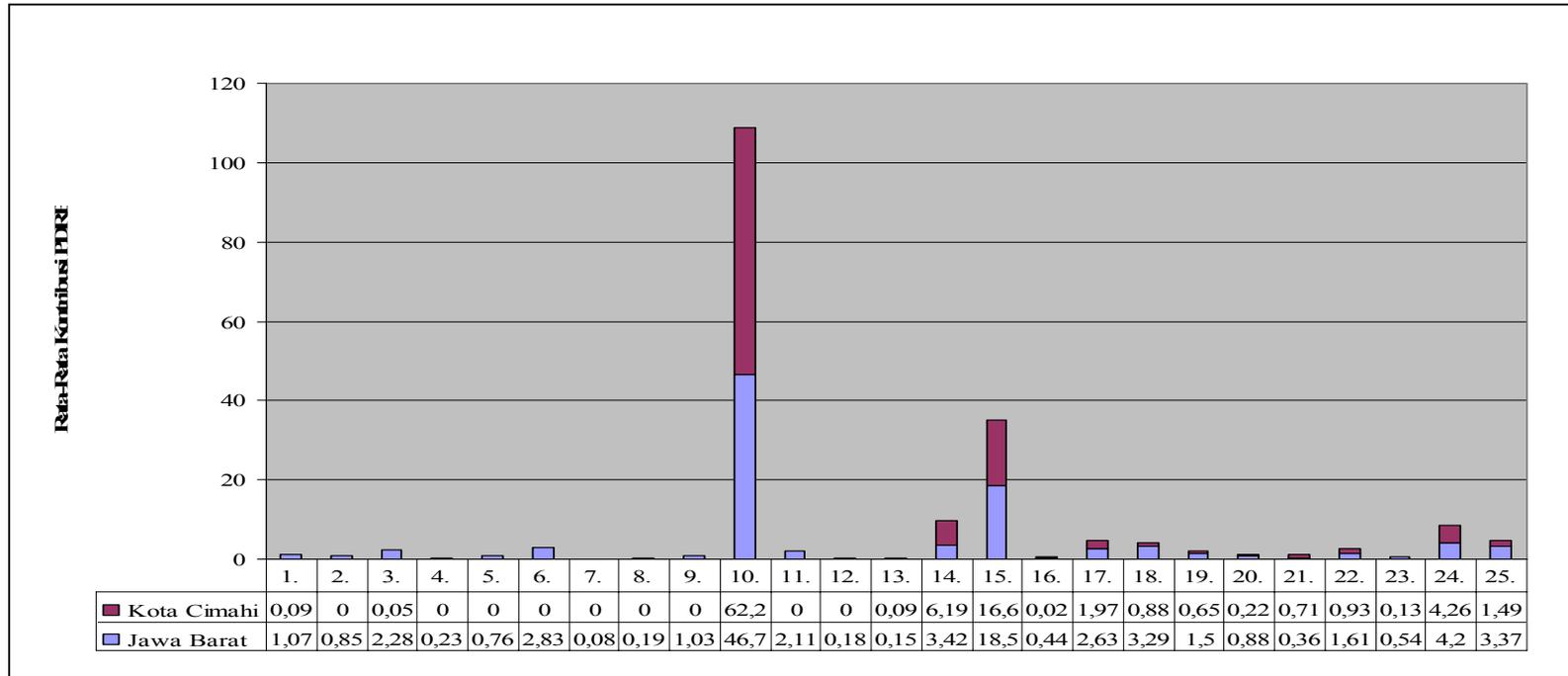
Apabila dilihat kontribusi terhadap PDRB, sub sektor ekonomi perkotaan memang memiliki peranan yang besar terhadap PDRB Kota Cimahi, tetapi kedua sub sektor tersebut belum tentu dapat berperan sebagai sub sektor unggulan yang mampu mengangkat perekonomian Kota Cimahi secara keseluruhan. Untuk menentukan sektor-sub sektor unggulan dan diprioritaskan, dalam penelitian ini digunakan metode *Location Quationt*, *Multiplier Effect* dan *Shift-Share*. Metode ini juga diperkuat dengan perhitungan keterkaitan antar sektor dengan metode *Input-Output*.

Tabel IV.1
Kontribusi Rata-Rata Sub Sektor Dalam PDRB
Provinsi Jawa Barat dan Kota Cimahi
Atas Dasar Harga Konstan (%)
Tahun 2003 – 2007

No	Sub Sektor Kegiatan	Rata-Rata Kontribusi (%)	
		Jawa Barat	Kota Cimahi
1.	Tanaman Bahan Makanan	1,07	0,09
2.	Perkebunan	0,85	0,00
3.	Peternakan	2,28	0,05
4.	Kehutanan	0,23	0,00
5.	Perikanan	0,76	0,00
6.	Minyak dan gas bumi	2,83	0,00
7.	Pertambangan tanpa gas	0,08	0,00
8.	Penggalian	0,19	0,00
9.	Industri migas	1,03	0,00
10.	Industri tanpa gas	46,72	62,17
11.	Listrik	2,11	3,64
12.	Gas	0,18	0,00
13.	Air bersih	0,15	0,09
14.	Bangunan / Konstruksi	3,42	6,19
15.	Perdagangan besar dan eceran	18,47	16,6
16.	Hotel	0,44	0,02
17.	Restoran	2,63	1,97
18.	Pengangkutan	3,29	0,88
19.	Komunikasi	1,50	0,65
20.	Bank	0,88	0,22
21.	Lembaga keuangan bukan bank	0,36	0,71
22.	Sewa bangunan	1,61	0,93
23.	Jasa perusahaan	0,54	0,13
24.	Pemerintah	4,20	4,26
25.	Swasta	3,37	1,49
	Total	100,00	100,00

Sumber: Analisis, 2009

Gambar 4.1
Rata-Rata Kontribusi PDRB
Provinsi Jawa Barat dan Kota Cimahi Atas Dasar Harga Konstan (%)



Sumber: Analisis, 2009

Keterangan:

- 1. Tanaman Bahan Makanan
- 2. Perkebunan
- 3. Peternakan
- 4. Kehutanan
- 5. Perikanan
- 6. Minyak dan gas bumi

- 7. Pertambangan tanpa gas
- 8. Penggalian
- 9. Industri migas
- 10. Industri tanpa gas
- 11. Listrik
- 12. Gas

- 13. Air bersih
- 14. Bangunan
- 15. Perdagangan, besar dan eceran
- 16. Hotel
- 17. Restoran
- 18. Pengangkutan

- 19. Komunikasi
- 20. Bank
- 21. Lembaga keuangan bukan bank
- 22. Sewa bangunan
- 23. Jasa perusahaan
- 24. Pemerintah

- 25. Swasta

4.1.2 Laju Pertumbuhan Tiap Sub sektor Dalam PDRB

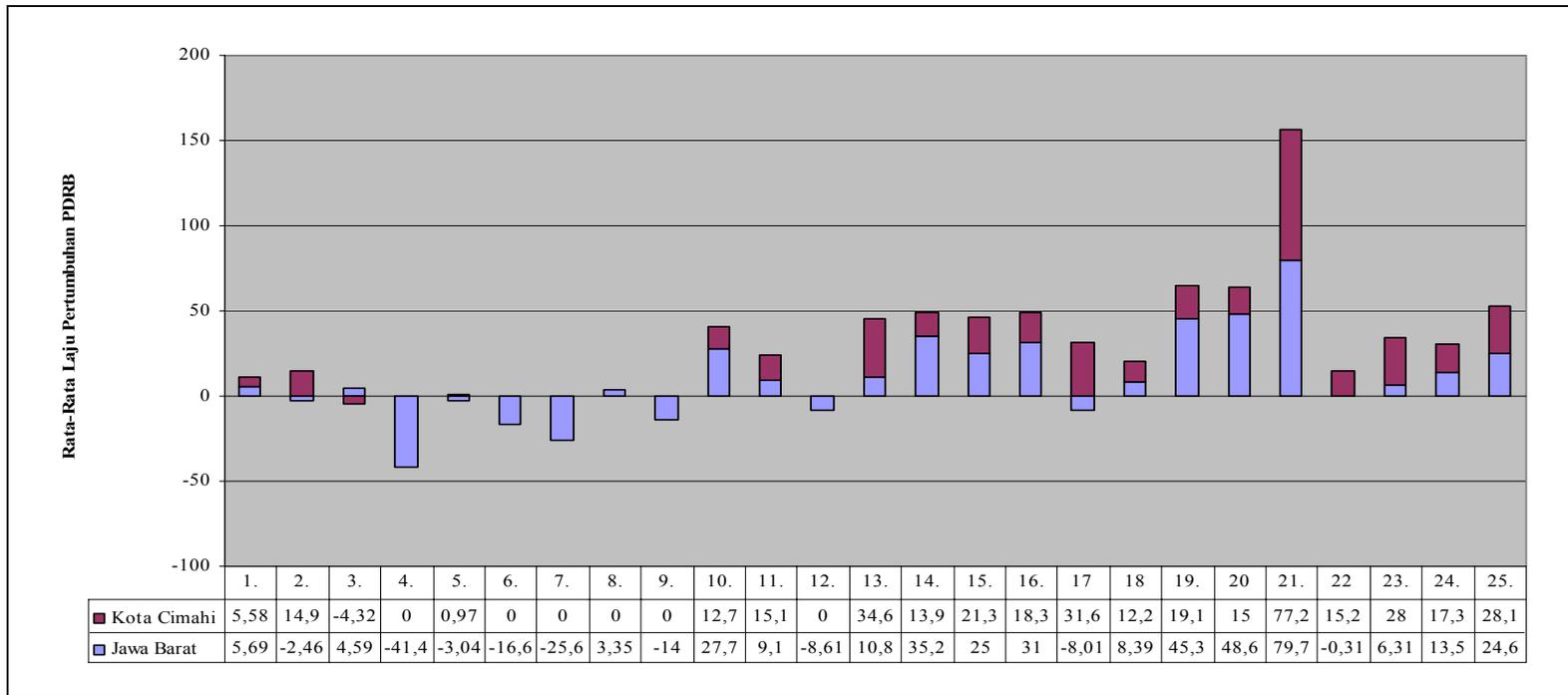
Laju pertumbuhan sub sektor Kota Cimahi memperlihatkan hasil-hasil yang positif. Hal ini dilihat dari peningkatan rata-rata laju pertumbuhan sub sektor yang dicapai selama ini. Selain itu sub sektor di Kota Cimahi memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangn pada masa mendatang. Sub sektor yang laju pertumbuhan PDRB relatif tinggi (diatas nilai rata-rata Jawa Barat) adalah sub sektor perkebunan dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 14,87 %, dan sub sektor perikanan dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 0,97 %, sub sektor listrik dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 15,06 %, dan sub sektor air bersih dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 34,62 %, sub sektor restoran dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 31,62 %, sub sektor pengangkutan dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 12,18 %, sub sektor sewa bangunan dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 15,21 %, dan sub sektor jasa perusahaan dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 22,97 %, sub sektor pemerintahan dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 17,27 %, dan sub sektor swasta dengan rara-rata laju pertumbuhan sebesar 28,05 %. Untuk lebih jelasnya mengenai laju pertumbuhan sub sektor Kota Cimahi dapat dilihat pada **Tabel IV.2**, berikut ini:

Tabel IV.2
Laju Pertumbuhan Sub sektor Dalam PDRB
Provinsi Jawa Barat dan Kota Cimahi
Atas Dasar Harga Konstan (%)
Tahun 2003 – 2007

No	Sub Sektor Kegiatan	Rata-Rata Laju Pertumbuhan (%)	
		Jawa Barat	Kota Cimahi
1.	Tanaman Bahan Makanan	5,69	5,58
2.	Perkebunan	-2,46	14,87
3.	Peternakan	4,59	-4,32
4.	Kehutanan	-41,36	0
5.	Perikanan	-3,04	0,97
6.	Minyak dan gas bumi	-16,63	0
7.	Pertambangan tanpa gas	-25,63	0
8.	Penggalian	3,35	0
9.	Industri migas	-14,04	0
10.	Industri tanpa gas	27,65	12,68
11.	Listrik	9,1	15,06
12.	Gas	-8,61	0
13.	Air bersih	10,76	34,62
14.	Bangunan / Konstruksi	35,23	13,89
15.	Perdagangan besar dan eceran	24,97	21,3
16.	Hotel	31,03	18,32
17.	Restoran	-8,01	31,62
18.	Pengangkutan	8,39	12,18
19.	Komunikasi	45,32	19,05
20.	Bank	48,56	14,98
21.	Lembaga keuangan bukan bank	79,71	77,23
22.	Sewa bangunan	-0,31	15,21
23.	Jasa perusahaan	6,31	27,97
24.	Pemerintah	13,46	17,27
25.	Swasta	24,59	28,05
	Total	100,00	100,00

Sumber: Analisis, 2009

Gambar 4.2
Rata-Rata Laju Pertumbuhan PDRB
Provinsi Jawa Barat dan Kota Cimahi Atas Dasar Harga Konstan (%)



Sumber: Analisis, 2009

Keterangan:

- 1. Tanaman Bahan Makanan
- 2. Perkebunan
- 3. Peternakan
- 4. Kehutanan
- 5. Perikanan
- 6. Minyak dan gas bumi

- 7. Pertambangan tanpa gas
- 8. Penggalian
- 9. Industri migas
- 10. Industri tanpa gas
- 11. Listrik
- 12. Gas

- 13. Air bersih
- 14. Bangunan
- 15. Perdagangan, besar dan eceran
- 16. Hotel
- 17. Restoran
- 18. Pengangkutan

- 19. Komunikasi
- 20. Bank
- 21. Lembaga keuangan bukan bank
- 22. Sewa bangunan
- 23. Jasa perusahaan
- 24. Pemerintah

- 25. Swasta

4.2 Penentuan Sub sektor Unggulan Daerah Dengan Pendekatan Teori LQ Menggunakan Variabel PDRB

Analisis *Locational Quotient* (LQ), analisis ini dipergunakan untuk menentukan keragaman basis ekonomi wilayah. Analisis LQ juga berguna untuk melihat kemampuan sub sektor dalam memenuhi kebutuhan pasar. Dari hasil analisis LQ dapat menunjukkan keterkaitan suatu sub sektor yang lainnya, serta menunjukkan seberapa besar suatu sub sektor dapat membangkitkan kegiatan di sub sektor lainnya, yang ditunjukkan dengan nilai efek pengganda dari sub sektor yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil analisis *Locational Quotient* terhadap aktivitas ekonomi Kota Cimahi menunjukkan bahwa sub sektor ekonomi yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan menjadi sub sektor basis Kota Cimahi, hasil analisis menunjukkan bahwa yang menjadi sub sektor basis (sub sektor unggulan) dari tahun 2003 sampai dengan 2007 di Kota Cimahi adalah sub sektor tanpa migas dengan nilai LQ sebesar 1,33 %, sub sektor listrik dengan nilai LQ sebesar 1,94 %, sub sektor bangunan dengan nilai LQ sebesar 1,83 %, sub sektor perdagangan besar dan eceran dengan nilai LQ sebesar 1,04 %, sub sektor bank dengan nilai LQ sebesar 1,03 %, dan sub sektor pemerintahan dengan nilai LQ sebesar 1,09 %. Untuk lebih jelasnya mengenai sub sektor unggulan Kota Cimahi dapat dilihat **Tabel IV.3.**

Tabel IV.3
Nilai LQ Setiap Sub Sektor Kegiatan Dengan
Menggunakan Variabel PDRB
Di Kota Cimahi Tahun 2003-2007

No	Sub Sektor Kegiatan	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1.	Tanaman Bahan Makanan	0,01	0,01	0,01	0,00	0,01
2.	Perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Peternakan	0,03	0,04	0,04	0,03	0,03
4.	Kehutanan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Perikanan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6.	Minyak dan gas bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7.	Pertambangan tanpa gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8.	Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9.	Industri migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10.	Industri tanpa gas	1,42	1,49	1,44	1,40	1,33
11.	Listrik	2,19	1,84	1,81	1,86	1,94
12.	Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13.	Air bersih	0,60	0,58	0,62	0,62	0,70
14.	Bangunan / Konstruksi	3,91	2,18	1,93	1,95	1,83
15.	Perdagangan besar dan eceran	0,97	0,98	0,98	1,00	1,04
16.	Hotel	0,04	0,04	0,04	0,04	0,02
17.	Restoran	0,00	0,65	0,82	0,84	0,79
18.	Pengangkutan	0,27	0,28	0,29	0,30	0,29
19.	Komunikasi	0,00	0,5,	0,52	0,49	0,45
20.	Bank	0,03	1,02	0,00	0,00	1,03
21.	Lembaga keuangan bukan bank	0,14	0,11	2,71	2,16	0,11
22.	Sewa bangunan	0,08	0,59	0,02	0,02	0,69
23.	Jasa perusahaan	0,00	0,23	1,85	1,92	0,28
24.	Pemerintah	0,46	1,07	1,10	1,12	1,09
25.	Swasta	0,24	0,34	0,32	0,35	0,50

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan kondisi ini dapat disimpulkan bahwa sub sektor yang menjadi sub sektor basis merupakan sub sektor kuat disebabkan karena nilai LQ-nya yang lebih besar dari satu ($LQ > 1$) sub sektor tersebut yaitu: industri tanpa gas, listrik, bangunan/konstruksi, perdagangan besar dan eceran, bank dan pemerintahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor tersebut potensial dalam menunjang perekonomian Kota Cimahi dan mempunyai kecenderungan ekspor ke daerah (Kota) lain. Sedangkan yang menjadi sub sektor non basis yaitu sub sektor yang nilai LQ-nya lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) sub sektor tersebut adalah tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, minyak dan gas

bumi, pertambangan tanpa gas, penggalian, industri migas, gas, air bersih, hotel, restoran, pengangkutan, komunikasi, lembaga keuangan bukan bank, sewa bangunan, jasa perusahaan dan swasta, sehingga menyebabkan sub sektor ini mempunyai kecenderungan untuk impor dari daerah (Kota) lain.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan adanya ekspor maka Kota Cimahi akan memperoleh pendapatan. Dengan adanya arus pendapatan dari luar daerah (Kota) ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di Kota Cimahi, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

4.3 Penentuan Sub Sektor Unggulan Dengan Pendekatan Metode Shift Share Menggunakan Variabel PDRB

Untuk mengetahui pergeseran kontribusi (*proportional* dan *differential shift*) dan sumbangannya terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (*share*), maka digunakan metode analisis *shift and share*.

Shift-share digunakan untuk melihat adanya perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah dan daerah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi ruang lingkup regional secara umum. Tujuan dari analisis *shift-share* ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih luas (wilayah referensi). Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial di Kota Cimahi yang bisa dikembangkan sebagai sektor-sektor unggulan dalam perekonomian Kota Cimahi di masa yang akan datang.

Nilai dari hasil perhitungan dengan metode *shift share* ini dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jenis sektor yang memiliki nilai pergeseran positif mengandung pengertian bahwa tingkat perkembangan sektor di Kota Cimahi memiliki perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perkembangan rata-rata provinsi Jawa Barat. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pada daerah tertentu berspesialisasi pada sektor tertentu. Dari hasil analisis *shift share* ini dapat dilihat pada **Tabel IV.4**, **Tabel IV.5** dan **Tabel IV.6**

Tabel IV.4
Nilai National Share Sektor Kegiatan Dengan Variabel PDRB
Kota Cimahi Tahun 2003-2007

No	Sub Sektor Kegiatan	$E_{r,c,t-n}$	$E_{N,t} / E_{N,t-n}$	(c)	National Share	
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c)– (a)	(+/-)
1.	Tanaman Bahan Makanan	4.547,13	1,19	5411,085	863,95	+
2.	Perkebunan	105,62	1,19	125,6878	20,07	+
3.	Peternakan	3.695,02	1,19	4397,074	702,05	+
4.	Kehutanan	0	1,19	0	0,00	-
5.	Perikanan	247,49	1,19	294,5131	47,02	+
6.	Minyak dan gas bumi	0	1,19	0	0,00	-
7.	Pertambangan tanpa gas	0	1,19	0	0,00	-
8.	Penggalian	0	1,19	0	0,00	-
9.	Industri migas	0	1,19	0	0,00	-
10.	Industri tanpa gas	2.943.770,60	1,19	3503087	559.316,41	+
11.	Listrik	171.413,13	1,19	203981,6	32.568,49	+
12.	Gas	0	1,19	0	0,00	-
13.	Air bersih	3.976,34	1,19	4731,845	755,50	+
14.	Bangunan / Konstruksi	298.018,70	1,19	354642,3	56.623,55	+
15.	Perdagangan besar dan Eceran	758.827,86	1,19	903005,2	144.177,29	+
16.	Hotel	789,64	1,19	939,6716	150,03	+
17.	Restoran	88.099,68	1,19	104838,6	16.738,94	+
18.	Pengangkutan	41.783,84	1,19	49722,77	7.938,93	+
19.	Komunikasi	29.444,17	1,19	35038,56	5.594,39	+
20.	Bank	35.043,11	1,19	41701,3	6.658,19	+
21.	Lembaga keuangan bukan bank	1.326,33	1,19	1578,333	252,00	+
22.	Sewa bangunan	45.148,18	1,19	53726,33	8.578,15	+
23.	Jasa perusahaan	5.779,97	1,19	6878,164	1.098,19	+
24.	Pemerintah	95.393,53	1,19	113518,3	18.124,77	+
25.	Swasta	68.369,88	1,19	81360,16	12.990,28	+
Total		4.595.780,20	10,71	5468978	873.198,24	

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Komponen *share* sering juga disebut komponen *national share*, komponen *national share* adalah banyaknya pertambahan hasil sektor usaha regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi Kota Cimahi untuk mengukur pertumbuhan nasional rata-rata berdasarkan perhitungan *nasional share* bahwa penambahan hasil sub sektor usaha sebesar Rp 873.198,24 sedangkan komponen *shift* adalah penyimpangan dari *national share* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel**

IV.5. Proportional shift component (P) kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor usaha Kota Cimahi. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

Tabel IV.5
Nilai Proportional Shift PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Kota Cimahi Tahun 2003-2007

No	Sub Sektor Kegiatan	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n}$	$E_{N,t}/E_{N,t-n}$	(d)	Proportional Shift	
		(a)	(b)	(c)	(b) - (c)	(a) x (d)	(+/-)
1.	Tanaman Bahan Makanan	4.547,13	1,06	1,19	-0,13	-591,13	-
2.	Perkebunan	105,62	0,98	1,19	-0,21	-22,18	-
3.	Peternakan	3.695,02	1,05	1,19	-0,14	-517,30	-
4.	Kehutanan	0	0,59	1,19	-0,6	0,00	-
5.	Perikanan	247,49	0,97	1,19	-0,22	-54,45	-
6.	Minyak dan gas bumi	0	0,83	1,19	-0,36	0,00	-
7.	Pertambangan tanpa gas	0	0,74	1,19	-0,45	0,00	-
8.	Penggalian	0	1,03	1,19	-0,16	0,00	-
9.	Industri migas	0	0,86	1,19	-0,33	0,00	-
10.	Industri tanpa gas	2.943.770,60	1,28	1,19	0,09	264.939,35	+
11.	Listrik	171.413,13	1,09	1,19	-0,1	-17.141,31	-
12.	Gas	0	0,91	1,19	-0,28	0,00	-
13.	Air bersih	3.976,34	1,11	1,19	-0,08	-318,11	-
14.	Bangunan / Konstruksi	298.018,70	1,35	1,19	0,16	47.682,99	+
15.	Perdagangan besar dan Eceran	758.827,86	1,25	1,19	0,06	45.529,67	+
16.	Hotel	789,64	1,31	1,19	0,12	94,76	+
17.	Restoran	88.099,68	0,92	1,19	-0,27	-23.786,91	-
18.	Pengangkutan	41.783,84	1,08	1,19	-0,11	-4.596,22	-
19.	Komunikasi	29.444,17	1,45	1,19	0,26	7.655,48	+
20.	Bank	35.043,11	1,49	1,19	0,3	10.512,93	+
21.	Lembaga keuangan bukan bank	1.326,33	1,80	1,19	0,61	809,06	+
22.	Sewa bangunan	45.148,18	1,00	1,19	-0,19	-8.578,15	-
23.	Jasa perusahaan	5.779,97	1,06	1,19	-0,13	-751,40	-
24.	Pemerintah	95.393,53	1,13	1,19	-0,06	-5.723,61	-
25.	Swasta	68.369,88	1,25	1,19	0,06	4.102,19	+
	Total	4.595.780,20	10,34	10,71	-0,37	319.245,67	

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Proportional shift component (P) kadang-kadang dikenal komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sub sektor usaha Kota Cimahi. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sub sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sub sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. Jika dilihat dari nilai *proportional shift* sub sektor usaha yang berpotensi sebagai sub sektor usaha unggulan yang bernilai positif adalah:

1. Sub sektor tanpa migas
2. Sub sektor bangunan
3. Sub sektor perdagangan besar dan eceran
4. Sub sektor hotel
5. Sub sektor komunikasi
6. Sub sektor bank
7. Sub sektor lembaga keuangan bukan bank
8. Sub sektor swasta

Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sub sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dari pada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi sub sektor yang lokasional mempunyai keuntungan atau nilai tambah akan mempunyai *differential shift component* yang positif. Sedangkan sub sektor yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif. Berdasarkan hasil analisis nilai *differential shift* sub sektor yang berpotensi menjadi sub sektor unggulan atau sub sektor mempunyai nilai tambah atau keuntungan adalah:

1. Sub sektor perkebunan
2. Sub sektor Perikanan
3. Sub sektor listrik
4. Sub sektor air bersih
5. Sub sektor restoran
6. Sub sektor pengangkutan
7. Sub sektor sewa bangunan

8. Sub sektor jasa perusahaan

9. Sub sektor pemerintah

10. Sub sektor swasta

Untuk lebih jelasnya mengenai nilai *differential shift* sub sektor usaha Kota Cimahi dapat dilihat pada **Tabel IV.6**

Tabel IV.6
Nilai Differential Shift PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Kota Cimahi Tahun 2003-2007

No	Sub Sektor Kegiatan	$E_{r,i,t}$	$E_{N,i,t}/N_{i,t-n}$	$E_{r,i,t-n}$	(d)	Differential Shift	
		(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) - (d)	(+/-)
1.	Tanaman Bahan Makanan	4.721,65	1,06	4.547,13	4819,958	-98,31	-
2.	Perkebunan	116,2	0,98	105,62	103,5076	12,69	+
3.	Peternakan	3.759,73	1,05	3.695,02	3879,771	-120,04	-
4.	Kehutanan	0	0,59	0	0	0,00	-
5.	Perikanan	265,5	0,97	247,49	240,0653	25,43	+
6.	Minyak dan gas bumi	0	0,83	0	0	0,00	-
7.	Pertambangan tanpa gas	0	0,74	0	0	0,00	-
8.	Penggalian	0	1,03	0	0	0,00	-
9.	Industri migas	0	0,86	0	0	0,00	-
10.	Industri tanpa gas	3.463.866,41	1,28	2.943.770,60	3768026	-304.159,96	-
11.	Listrik	205.115,04	1,09	171.413,13	186840,3	18.274,73	+
12.	Gas	0	0,91	0	0	0,00	-
13.	Air bersih	5.555,92	1,11	3.976,34	4413,737	1.142,18	+
14.	Bangunan / Konstruksi	348.597,01	1,35	298.018,70	402325,2	-53.728,24	-
15.	Perdagangan besar dan eceran	961.672,56	1,25	758.827,86	948534,8	-13.137,74	-
16.	Hotel	962,32	1,31	789,64	1034,428	-72,11	-
17.	Restoran	120.058,85	0,92	88.099,68	81051,71	39.007,14	+
18.	Pengangkutan	49.239,40	1,08	41.783,84	45126,55	4.112,85	+
19.	Komunikasi	37.344,48	1,45	29.444,17	42694,05	-5.349,57	-
20.	Bank	43.690,44	1,49	35.043,11	52214,23	-8.523,79	-
21.	Lembaga keuangan bukan bank	2.449,14	1,8	1.326,33	2387,394	-61,75	-
22.	Sewa bangunan	53.382,13	1	45.148,18	45148,18	8.233,95	+
23.	Jasa perusahaan	7.747,16	1,06	5.779,97	6126,768	1.620,39	+
24.	Pemerintah	240.121,06	1,13	95.393,53	107794,7	132.326,37	+
25.	Swasta	89.897,75	1,25	68.369,88	85462,35	4.435,40	+
	Total	5.638.562,76	10,34	4.595.780,20	5788224	-149.661,38	

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan hasil analisis *shit-share* tersebut terlihat bahwa antara Tahun 2003-2007 seluruh sub menunjukkan *national share* atau pergeseran bersih yang

positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semua sub sektor perekonomian di Kota Cimahi bisa dikategorikan sebagai sektor-sektor perekonomian yang maju apabila memiliki *national share* atau pergeseran bersih yang positif. Sedangkan yang memiliki *national share* atau pergeseran bersih yang negatif merupakan sektor yang kurang berkembang di Kota Cimahi.

Berbeda dengan nilai pergeseran bersih yang semuanya menunjukkan nilai yang positif, terhadap berbagai variasi nilai (baik itu nilai positif ataupun negatif) *differential* dan *proportional shift* untuk masing-masing sektor perekonomian. Interpretasi umum terhadap nilai *shift share* masing-masing sektor perekonomian adalah sebagai berikut:

Tabel IV.7
Nilai Pergeseran PDRB Kota Cimahi
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2003-2007

No	Sub Sektor Kegiatan	PS	DS	Kuadran
1.	Tanaman Bahan Makanan	-	-	III
2.	Perkebunan	-	+	II
3.	Peternakan	-	-	III
4.	Kehutanan	-	-	III
5.	Perikanan	-	+	II
6.	Minyak dan gas bumi	-	-	III
7.	Pertambangan tanpa gas	-	-	III
8.	Penggalian	-	-	III
9.	Industri migas	-	-	III
10.	Industri tanpa gas	+	-	IV
11.	Listrik	-	+	II
12.	Gas	-	-	III
13.	Air bersih	-	+	II
14.	Bangunan / Konstruksi	+	-	IV
15.	Perdagangan besar dan eceran	+	-	IV
16.	Hotel	+	-	IV
17.	Restoran	-	+	II
18.	Pengangkutan	-	+	II
19.	Komunikasi	+	-	IV
20.	Bank	+	-	IV
21.	Lembaga keuangan bukan bank	+	-	IV

Tabel IV.7 (Lanjutan)

No	Sub Sektor Kegiatan	PS	DS	Kuadran
22	Sewa bangunan	-	+	II
23.	Jasa perusahaan	-	+	II
24.	Pemerintah	-	+	II
25.	Swasta	+	+	I

Sumber: Hasil Analisis, 2009.

Keterangan:

PS = *Proprtional Shift*

DS = *Differential Shift*

Interpretasi :

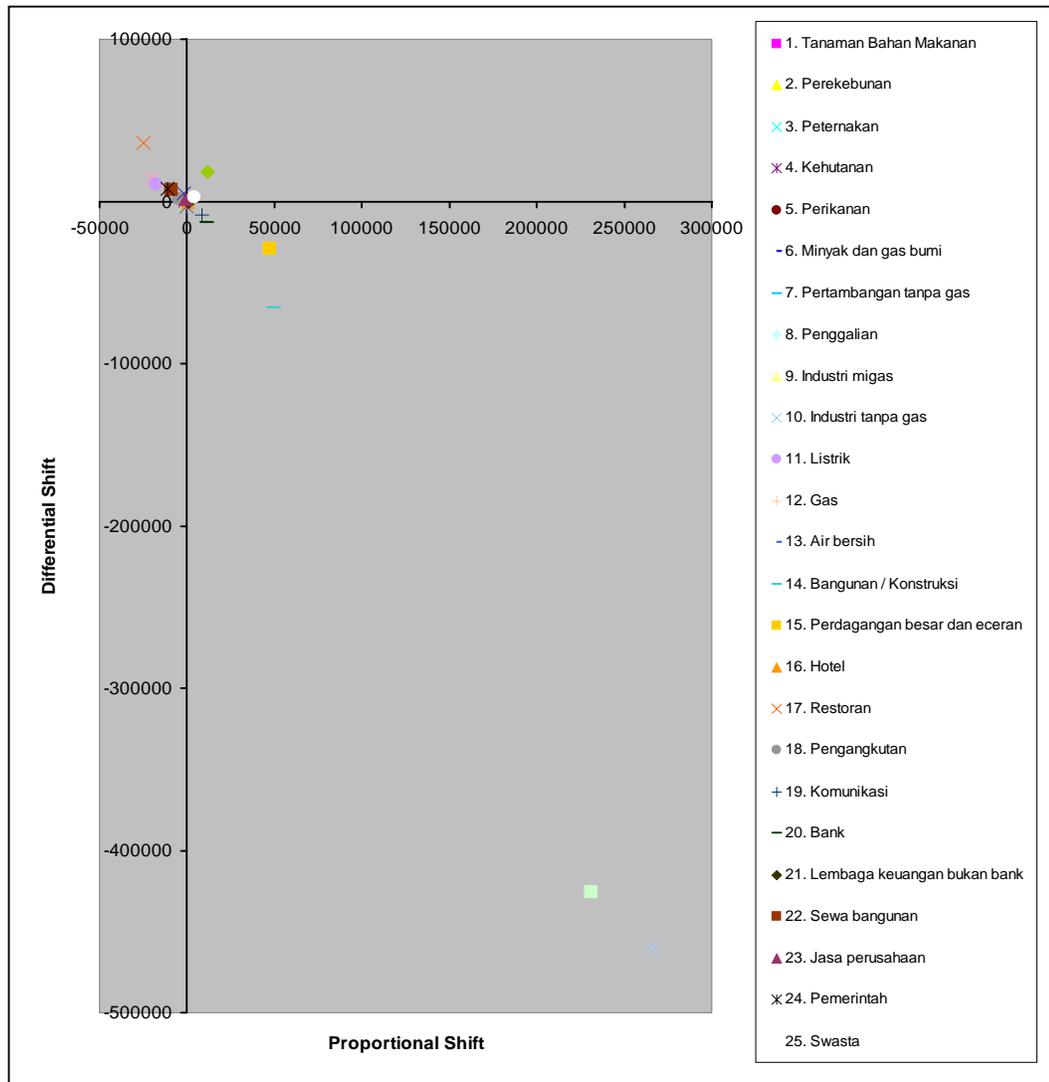
- a. K I = Bila nilai *proportional share* dan *differential shift* bernilai positif diartikan bahwa sub sektor ini mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian kota (kontribusinya cenderung naik) dan naik terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (provinsi).
- b. K II = Bila nilai *proportional share* bernilai negatif dan *differential shift* bernilai positif, artinya sub sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam lingkup internal (kota) saja.
- c. K III = Bila nilai *proportional share* bernilai dan *differential shift* bernilai negatif, artinya sub sektor tersebut tidak mempunyai peranan dalam memajukan perekonomian internal (kota) maupun eksternal (provinsi).
- d. K IV = Bila nilai *proportional share* bernilai positif dan *differential shift* negatif, berarti sub sektor tersebut hanya dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah yang lebih luas (provinsi), tetapi tidak dapat meningkatkan perekonomian internal (kota).

Tablei IV.8
Interprestasi Dari Nilai Shift-Share Kota Cimahi
Dengan Variabel PDRB

No	Kuadran	Interpretasi	Sub sektor
1	K I	Sub sektor ini mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian kota (kontrobusinya cenderung naik) dan naik terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (provinsi)	✓ Swasta
2	K II	Sub sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam lingkup internal (kota) saja	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perkebunan ✓ Perikanan ✓ Listrik ✓ Air Bersih ✓ Restoran ✓ Pengangkutan ✓ Jasa Perusahaan ✓ Pemerintah
3	K III	Sub sektor ini tidak mempunyai peranan dalam memajukan perekonomian internal (kota) maupun eksternal (provinsi)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanaman Bahan Makanan ✓ Peternakan ✓ Kehutanan ✓ Minyak dan gas bumi ✓ Pertambangan tanpa gas ✓ Penggalian ✓ Industri migas ✓ Gas
4	K IV	Sub sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah yang lebih luas (provinsi), tetapi tidak dapat meningkatkan perekonomian internal (kota)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Industri tanpa gas ✓ Bangunan / Konstruksi ✓ Perdagangan besar dan eceran ✓ Hotel ✓ Komunikasi ✓ Bank ✓ Lembaga keuangan bukan bank

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Gambar 4.3
Diagram Hubungan Proportional Shift Dan Differential Shift Dengan Variabel PDRB



Sumber: Hasl Analisis, 2009

Keterangan:

$X = \text{Differential Shift}$

$Y = \text{Proportional Shift}$

4.4 Analisis Multiplier Effect Dengan Variabel PDRB

Dari analisis *Multiplier Effect* diperoleh bahwa yang merupakan sub sektor basis di Kota Cimahi adalah sub sektor industri tanpa gas, sub sektor listrik, sub sektor bangunan, sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor bank, serta

sub sektor pemerintah. Untuk sub sektor industri tanpa gas nilai *multiplier effect* nya sebesar 2,23 ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 1.07.3013,96, maka akan meningkatkan produksi di sub sektor non basis sebesar Rp 2.390.852,45, sub sektor listrik, nilai *multiplier effect* nya sebesar 1,01 ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 101829,17, maka akan meningkatkan produksi di sub sektor non basis sebesar Rp 103.285,87, sub sektor bangunan nilai *multiplier effect* nya sebesar 1,11 ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 164.863,49, maka akan meningkatkan produksi di sub sektor non basis sebesar Rp 183.733,52, sub sektor perdagangan besar dan eceran, nilai *multiplier effect* nya sebesar 25,88 ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 35.780,82, maka akan meningkatkan produksi di sub sektor non basis sebesar Rp 925.891,74, sub sektor bank, nilai *multiplier effect* nya sebesar 34,92 ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 1.188,57, maka akan meningkatkan produksi di sub sektor non basis sebesar Rp 41.501,87, serta sub sektor pemerintah nilai *multiplier effect* nya sebesar 11,42 ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 19.339,58, maka akan meningkatkan produksi di sub sektor non basis sebesar Rp 220.781,48. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel IV.9**.

Tabel IV.9
Nilai Multiplier Effect PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Di Kota Cimahi Tahun 2007 (juta rupiah)

No	Sub Sektor Kegiatan	Kota Cimahi	Jawa Barat	LQ 2007		Basis	Non Basis	M. Effect
1.	Tanaman Bahan Makanan	4.721,65	25.282.624,65	0,01	nB	-515571,02	520.292,67	-1,01
2.	Perkebunan	116,2	2.026.845,03	0	nB	-41594,37	41.710,57	-1
3.	Peternakan	3.759,73	5.223.811,68	0,03	nB	-103741,41	107.501,14	-1,04
4.	Kehutanan	0	482.982,49	0	nB	-9939,33	9.939,33	-1
5.	Perikanan	265,5	1.709.502,37	0,01	nB	-34914,45	35.179,95	-1,01
6.	Minyak dan gas bumi	0	6.227.572,47	0	nB	-128157,59	128.157,59	-1
7.	Pertambangan tanpa gas	0	1.757,76	0	nB	-36,17	36,17	-1
8.	Penggalian	0	262.188,76	0	nB	-5395,6	5.395,60	-1
9.	Industri migas	0	6.523.780,87	0	nB	-134253,28	134.253,28	-1
10.	Industri tanpa gas	3.463.866,41	116.178.890,13	1,33	B	1073014	2.390.852,45	2,23
11.	Listrik	205.115,04	5.018.978,89	1,94	B	101829,2	103.285,87	1,01
12.	Gas	0	391.079,54	0	nB	-8048,05	8.048,05	-1
13.	Air bersih	5.555,92	340.520,56	0,7	nB	-1451,67	7.007,59	-4,83
14.	Bangunan / Konstruksi	348.597,01	8.928.178,00	1,83	B	164863,5	183.733,52	1,11
15.	Perdagangan besar dan eceran	961.672,56	44.991.933,79	1,04	B	35780,82	925.891,74	25,88
16.	Hotel	962,32	2.447.726,74	0,02	nB	-49409,6	50.371,92	-1,02
17.	Restoran	120.058,85	7.350.251,47	0,79	nB	-31202,42	151.261,27	-4,85
18.	Pengangkutan	49.239,40	8.211.925,48	0,29	nB	-119754,31	168.993,71	-1,41
19.	Komunikasi	37.344,48	4.059.099,53	0,45	nB	-46187,98	83.532,46	-1,81
20.	Bank	42.690,44	2016704	1,03	B	1188,57	41.501,87	34,92
21.	Lembaga keuangan bukan bank	3.449,14	1138884	0,11	nB	-19988,02	23.437,16	-1,17
22.	Sewa bangunan	53.382,13	4016626	0,69	nB	-29276,26	82.658,39	-2,82
23.	Jasa perusahaan	7.747,16	1473339	0,28	nB	-22572,77	30.319,93	-1,34
24.	Pemerintah	240.121,06	10.728.452,44	1,09	B	19339,58	220.781,48	11,42
25.	Swasta	89.897,75	8.514.765,56	0,5	nB	-85328,13	175.225,88	-2,05
Total PDRB		5.638.562,76	273.995.145,00					

Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.5 Analisis Keterkaitan Antar Sub sektor (Analisis Input Output)

Analisis *Input Output*, analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan antar sub sektor (indeks keterkaitan kedepan (*Forward Linkage*) atau indeks daya kepekaan dan indeks keterkaitan kebelakang (*Bakward Linkage*) atau daya penyebaran dari sub sektor perekonomian Kota Cimahi.

Keunggulan suatu sub sektor tidak hanya dilihat dari kinerja suatu sub sektor tanpa mengetahui dampaknya terhadap sektor-sub sektor lain. Hal ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa suatu sub sektor memiliki keterkaitan dengan

sub sektor lain, yang terbentuk melalui kegiatan sub sektor baik secara internal maupun keterkaitan yang muncul diluar kegiatan sub sektor itu sendiri. Dengan adanya kegiatan suatu sub sektor akan tercipta usaha-usaha baru yang mencoba untuk memenuhi kebutuhan produksi sub sektor tersebut. Sedangkan hasil produksi dari sub sektor tersebut akan memberikan rangsangan bagi sub sektor lain untuk memanfaatkannya.

Keterkaitan antarsub sektor dan sektor dalam perekonomian di Kota Cimahi dapat dijelaskan melalui tabel input output Provinsi Jawa Barat, yang kemudian disesuaikan menjadi tabel input output Kota Cimahi. Tabel input output Kota Cimahi ini kemudian akan dijadikan bahan analisis untuk mengetahui interaksi antar sub sektor perekonomian di Kota Cimahi, serta dampaknya terhadap perekonomian wilayah Kota Cimahi.

Dalam penyesuaian tabel input output sektor-sub sektor yang ada dalam tabel input output Provinsi Jawa Barat akan diturunkan menjadi tabel input output Kota Cimahi melalui pendekatan LQ dan kemudian sektor-sub sektor diklasifikasikan kembali ke dalam 29 sektor, yang dapat dilihat pada **Tabel IV.10**

Tabel IV.10
Klasifikasi 29 Sektor Ke Dalam 9 Sektor

Kode	Sektor	Kode (9 Sektor)
1	Tanaman Bahan Makanan	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan perikanan (Sektor 1)
2	Perkebunan	
3	Peternakan	
4	Kehutanan	
5	Perikanan	
6	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	Pertambangan dan Penggalian (Sektor 2)
7	Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian	
8	Penggalian Minyak Bumi	Indistri Pengolahan (Sektor 3)
9	Industri Makanan dan Minuman	
10	Industri Trkstil, Pakaian Jadi, Kulit dan Alas Kaki	
11	Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Furniture	
12	Industri kertas dan Barang-barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan.	
13	Industri Kimia, Barang-barang dari Bahan Kimia, Karet dan Plastik	
14	Industri Barang Mineral Bukan Logam	
15	Industri Logam dasar	
16	Industri barang jadi dari logam	
17	Industri pengolahan lainnya	
18	Listrik	Listrik dan Air Bersih (Sektor 4)
19	Gas kota	
20	Air bersih	
21	Bangunan	Bangunan (Sektor 5)
22	Perdagangan besar dan eceran	Perdagangan, Restoran dan Hotel (Sektor 6)
23	Hotel dan restoran	
24	Pengangkutan	Angkutan dan Komunikasi (Sektor 7)
25	Komunikasi	
26	Bank dan lembaga keuangan lainnya	Keuangann Persewaan dan Jasa Perusahaan (Sektor 8)
27	Usaha sewa bangunan dan jasa perusahaan	
28	Pemerintahan umum dan pertahanan	Jasa-jasa (Sektor 9)
29	Jasa sosial dan kemasyarakatan seta jasa lainnya.	

Sumber: Tabel Input-output Jawa Barat, 2003

Operasi input output di lakukan setelah tabel transaksi yang terdiri dari 9 sektor, dikelompokkan ke dalam 29 sub sektor, seperti tabel diatas.

4.5.1 Tingkat Keterkaitan Antar Sub sektor

Keterkaitan antar sub sektor merupakan gambaran kemampuan sub sektor untuk mempengaruhi sub sektor lain, baik yang digunakan sebagai input atau sub sektor lain yang menggunakan hasil produksinya. Secara umum, keterkaitan sub sektor yang digambarkan dalam **Tabel IV.11**.

Pada tabel kolom 1 digambarkan bahwa apabila permintaan akhir sub sektor tanaman bahan makanan, sendiri sebesar 1,00030 unit, sub sektor perkebunan 0,00000 unit, sub sektor peternakan 0,00041 unit, sub sektor

kehutanan 0,00000 unit dan seterusnya hingga perubahan yang terjadi apabila sub sektor tanaman bahan makanan beruba 1 unit akan menyebabkan perubahan total sub sektor 1,35741. Untuk sub sektor lainnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.11
Matriks Pengganda Output 29 sub sektor Kota Cimahi

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1,00030	0,00000	0,00021	0,00000	0,00006	0,00000	0,00001	0,00643	0,00001	0,00000
2	0,00000	1,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
3	0,00041	0,00002	1,00068	0,00008	0,00023	0,00001	0,00002	0,00165	0,00003	0,00001
4	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
5	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00023	0,00000	0,00000	0,00019	0,00000	0,00000
6	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
7	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000	0,00000	0,00000	0,00000
8	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000	0,00000	0,00000
9	0,02414	0,00788	0,00319	0,00282	0,04843	0,01181	0,00931	0,00206	1,71030	0,01983
10	0,00692	0,00104	0,00337	0,00074	0,01467	0,00045	0,00208	0,00135	0,00667	1,14921
11	0,00602	0,00354	0,00443	0,00893	0,02033	0,00752	0,00953	0,00859	0,06712	0,00980
12	0,23122	0,08113	0,03412	0,00972	0,24521	0,03021	0,08506	0,02135	0,59777	0,13811
13	0,00772	0,00901	0,01014	0,02903	0,05815	0,01987	0,07468	0,00402	0,05169	0,01952
14	0,01025	0,00624	0,00753	0,01611	0,03474	0,01299	0,01762	0,01473	0,10936	0,01767
15	0,00062	0,00040	0,00024	0,00180	0,01541	0,00125	0,00134	0,00015	0,00242	0,00096
16	0,03487	0,02182	0,01136	0,08776	0,05289	0,04505	0,07396	0,00795	0,08456	0,05479
17	0,00050	0,00037	0,00038	0,00279	0,09310	0,00352	0,00122	0,00018	0,00712	0,00074
18	0,00546	0,00365	0,01277	0,00362	0,01130	0,00247	0,00977	0,00306	0,04062	0,01480
19	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
20	0,00023	0,00032	0,00128	0,00010	0,00050	0,00039	0,00051	0,00141	0,00179	0,00029
21	0,00252	0,00912	0,00317	0,00812	0,01738	0,01039	0,01888	0,00166	0,01018	0,00595
22	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
23	0,00197	0,00129	0,00083	0,00352	0,00905	0,00352	0,00986	0,00139	0,01071	0,00542
24	0,00816	0,00467	0,00255	0,00386	0,00934	0,02813	0,02255	0,00338	0,02026	0,01170
25	0,00220	0,00116	0,00343	0,00104	0,00361	0,00150	0,00433	0,00071	0,01055	0,00300
26	0,00698	0,01202	0,00260	0,01254	0,02312	0,03203	0,00657	0,00260	0,01733	0,01110
27	0,00347	0,00229	0,00232	0,00423	0,01042	0,02765	0,01206	0,00206	0,01491	0,01182
28	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
29	0,00346	0,00483	0,00283	0,00382	0,00641	0,00822	0,00905	0,00259	0,00990	0,00392
Jumlah	1,35741	1,17080	1,10741	1,20061	1,67456	1,24698	1,36842	1,08751	2,77331	1,47865

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Tabel IV.11 (Lanjutan)

Sektor	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	0,00008	0,00001	0,00001	0,00002	0,00002	0,00001	0,00005	0,00001	0,00002	0,00001
2	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
3	0,00016	0,00003	0,00002	0,00005	0,00004	0,00003	0,00023	0,00001	0,00004	0,00002
4	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
5	0,00002	0,00000	0,00000	0,00001	0,00001	0,00000	0,00001	0,00000	0,00001	0,00000
6	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
7	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
8	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
9	0,08876	0,16564	0,00184	0,02262	0,00969	0,01812	0,05544	0,01474	0,02135	0,03199
10	0,01660	0,00267	0,00025	0,00323	0,00067	0,01764	0,00460	0,00184	0,00565	0,00194
11	2,09170	0,03663	0,00373	0,15034	0,00849	0,05330	0,01819	0,03631	0,06575	0,01589
12	0,82306	2,07851	0,01035	0,18855	0,10303	0,12066	0,10939	0,04705	0,07679	0,35269
13	0,46369	0,04332	1,04219	0,13964	0,05709	0,02777	0,02008	0,25034	1,15092	0,07081
14	3,34819	0,06105	0,02411	1,24302	0,01658	0,11778	0,03658	0,06513	0,13429	0,02953
15	0,00421	0,00229	0,00161	0,00110	1,25216	0,03761	0,20393	0,00365	0,01257	0,00364
16	0,19590	0,12450	0,02061	0,05182	0,06667	2,28560	0,18192	0,20015	0,67005	0,20839
17	0,00754	0,00230	0,00825	0,00191	0,00201	0,01408	1,28366	0,00350	0,01398	0,00261
18	0,21819	0,04356	0,00406	0,06752	0,05049	0,03696	0,02197	1,03549	0,04988	0,04087
19	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000	0,00000
20	0,00685	0,00174	0,00016	0,00225	0,00041	0,00068	0,00079	0,00036	0,00094	1,02592
21	0,05621	0,01125	0,00307	0,01860	0,00336	0,01142	0,00453	0,01430	0,12048	0,06242
22	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
23	0,07268	0,01248	0,00983	0,02415	0,02046	0,01270	0,01527	0,00726	0,02171	0,00784
24	0,09830	0,02681	0,01977	0,03047	0,04094	0,03178	0,02169	0,01410	0,04499	0,02189
25	0,02390	0,01373	0,00349	0,00649	0,00257	0,01083	0,00707	0,00507	0,02111	0,00582
26	0,04676	0,01426	0,00553	0,01478	0,03524	0,02915	0,01535	0,00665	0,03201	0,01873
27	0,05438	0,02298	0,00332	0,01670	0,01450	0,02035	0,02117	0,04503	0,18499	0,01553
28	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
29	0,03702	0,01120	0,00636	0,00853	0,00701	0,01309	0,01021	0,00921	0,02754	0,01077
Jumlah	7,65420	2,67497	1,16855	1,99183	1,69143	2,85954	2,03213	1,76019	3,65506	1,92731

Tabel IV.11 (Lanjutan)

Sektor	21	22	23	24	25	26	27	28	29	Jumlah
1	0,00001	0,00002	0,00083	0,00001	0,00001	0,00001	0,00002	0,00000	0,00003	1,00820
2	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000
3	0,00001	0,00003	0,00185	0,00003	0,00001	0,00002	0,00003	0,00000	0,00004	1,00578
4	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000
5	0,00000	0,00001	0,00028	0,00000	0,00000	0,00000	0,00001	0,00000	0,00000	1,00079
6	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000
7	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000
8	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000
9	0,00001	0,00002	0,00010	0,00004	0,00005	0,00006	0,00006	0,00000	0,00004	2,27031
10	0,00000	0,00000	0,00002	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,24163
11	0,00000	0,00001	0,00005	0,00002	0,00003	0,00003	0,00003	0,00000	0,00002	2,62633
12	0,00008	0,00025	0,00096	0,00048	0,00059	0,00071	0,00067	0,00000	0,00039	5,38809
13	0,00002	0,00005	0,00017	0,00010	0,00012	0,00014	0,00013	0,00000	0,00008	3,55049
14	0,00001	0,00002	0,00009	0,00004	0,00005	0,00006	0,00006	0,00000	0,00003	5,32384
15	0,00000	0,00000	0,00001	0,00000	0,00001	0,00001	0,00001	0,00000	0,00000	1,54739

Tabel IV.11 (Lanjutan)

Sektor	21	22	23	24	25	26	27	28	29	Jumlah
16	0,00005	0,00015	0,00044	0,00028	0,00035	0,00042	0,00039	0,00000	0,00023	4,48294
17	0,00000	0,00000	0,00003	0,00000	0,00000	0,00001	0,00001	0,00000	0,00000	1,44982
18	0,00001	0,00003	0,00001	0,00006	0,00007	0,00008	0,00008	0,00000	0,00004	1,67699
19	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000
20	0,00024	0,00071	0,00185	0,00138	0,00017	0,00207	0,00192	0,00000	0,00011	1,05787
21	1,00617	0,00383	0,00572	0,00884	0,04917	0,00775	0,03853	0,00000	0,00074	1,52041
22	0,00000	1,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000
23	0,00268	0,00181	1,00218	0,01139	0,00648	0,00898	0,01866	0,00000	0,00266	1,32306
24	0,00942	0,01132	0,01296	1,04028	0,02205	0,01057	0,02243	0,00000	0,00374	1,59808
25	0,00201	0,00588	0,00467	0,00619	1,08815	0,00604	0,01769	0,00000	0,00234	1,26457
26	0,00315	0,01418	0,00038	0,01119	0,02864	1,0501	0,04649	0,00000	0,00301	1,50592
27	0,01182	0,02785	0,01656	0,01329	0,02989	0,01586	1,03276	0,00000	0,02366	1,66187
28	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	1,00000	0,00000	1,00000
29	0,00209	0,00926	0,00308	0,08763	0,00987	0,00056	0,01391	0,00000	1,00771	1,33513
Jumlah	1,03778	1,0917	1,05572	1,18127	1,23723	1,10854	1,19388	1,00000	1,05252	51,8395

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

- | | |
|--|---|
| 1 = Tanaman Bahan Makanan | 16 = Industri barang jadi dari logam |
| 2 = Perkebunan | 17 = Industri pengolahan lainnya |
| 3 = Peternakan | 18 = Listrik |
| 4 = Kehutanan | 19 = Gas kota |
| 5 = Perikanan | 20 = Air bersih |
| 6 = Pertambangan Minyak dan Gas Bumi | 21 = Bangunan |
| 7 = Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian | 22 = Perdagangan besar dan eceran |
| 8 = Penggalian Minyak Bumi | 23 = Hotel dan restoran |
| 9 = Industri Makanan dan Minuman | 24 = Pengangkutan |
| 10 = Industri Tekstil, Pakaian Jadi, Kulit dan Alas Kaki | 25 = Komunikasi |
| 11 = Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Furniture | 26 = Bank dan lembaga keuangan lainnya |
| 12 = Industri kertas dan Barang-barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan. | 27 = Usaha sewa bangunan dan jasa perusahaan |
| 13 = Industri Kimia, Barang-barang dari Bahan Kimia, Karet dan Plastik | 28 = Pemerintahan umum dan pertahanan |
| 14 = Industri Barang Mineral Bukan Logam | 29 = Jasa sosial dan kemasyarakatan serta jasa lainnya. |
| 15 = Industri Logam dasar | |

Keterkaitan antar sub sektor dibagi menjadi dua, yaitu keterkaitan hulu dan keterkaitan hilir. Keterkaitan hulu (*backward linkage*) merupakan kemampuan suatu sub sektor untuk mendorong kemajuan usaha-usaha sub sektor lain untuk menyediakan input yang dibutuhkan dalam kegiatan sub sektor tersebut, melalui produksi dalam negeri. Sedangkan keterkaitan hilir (*forward linkage*), yaitu kemampuan suatu sub sektor mendorong sektor-sektor hilirnya karena meningkatnya input yang disediakan oleh sub sektor hulu.

4.5.2 Keterkaitan Hulu (*Backward Linkages*)

Keterkaitan hulu direfleksikan dari indeks daya penyebaran. Untuk dapat dibandingkan, maka daya penyebaran harus dinormalkan, yaitu dibagi dengan rata-rata keseluruhan sub sektor dan di peroleh indeks daya penyebaran, jika indeks penyebaran suatu sub sektor lebih besar dari 1, maka sub sektor tersebut memiliki keterkaitan hulu yang kuat, sebaliknya apabila daya penyebaran kurang dari 1, maka keterkaitan hulu sub sektor tersebut lemah, Keterkaitan hulu merupakan analisis lanjutan yaitu dengan menggunakan matriks kebalikan $(I - A^d)^{-1}$. Maka derajat keterkaitan hulu/derajat penyebaran sub sektor j adalah

$\sum_i^n b_{ij}$, Selanjutnya indeks keterkaitan hulu/indeks daya penyebaran (α_j),

$$\alpha_j = \frac{\sum_i^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_j \sum_i b_{ij}}$$

berikut adalah tabel tingkat keterkaitan hulu sektoral Kota

Cimahi.

Tabel IV.12
Tingkat Keterkaitan Hulu (*Backward Linkages*)

Sektor	Daya Penyerapan	Indeks Daya Penyerapan	Pengaruh Terhadapsub sektor Sendiri	Pengaruh Terhadapsub sektor Lain	Kriteria Keterkaitan Hulu
1	1,35741	0,75936	73,69 %	26,31 %	Lemah
2	1,17080	0,65497	85,41 %	14,59 %	Lemah
3	1,10741	0,61950	90,36 %	9,64 %	Lemah
4	1,20061	0,67164	83,29 %	16,71 %	Lemah
5	1,67456	0,93678	59,73 %	40,27 %	Lemah
6	1,24698	0,69758	80,19 %	19,81 %	Lemah
7	1,36842	0,76552	73,08 %	26,92 %	Lemah
8	1,08751	0,60837	91,95 %	8,05 %	Lemah
9	2,77331	1,55144	61,67 %	38,33 %	Kuat
10	1,47865	0,82718	77,72 %	22,28 %	Lemah
11	7,65420	4,28191	27,33 %	72,67 %	Kuat
12	2,67497	1,49643	77,70 %	22,30 %	Kuat
13	1,16855	0,65371	89,19 %	139,73 %	Lemah
14	1,99183	1,11427	62,41 %	199,18 %	Kuat
15	1,69143	0,94622	74,03 %	169,14 %	Lemah
16	2,85954	1,59968	79,93 %	20,07 %	Kuat
17	2,03213	1,13681	63,17 %	36,83 %	Kuat
18	1,76019	0,98468	58,83 %	41,17 %	Lemah
19	3,65506	2,04471	27,36 %	72,64 %	Kuat

Tabel IV.12 (Lanjutan)

Sektor	Daya Penyerapan	Indeks Daya Penyerapan	Pengaruh Terhadap sub sektor Sendiri	Pengaruh Terhadap sub sektor Lain	Kriteria Keterkaitan Hulu
20	1,92731	1,07818	53,23 %	27,62 %	Kuat
21	1,03778	0,58055	96,95 %	3,05 %	Lemah
22	1,09170	0,61072	91,60 %	8,40 %	Lemah
23	1,05572	0,59059	94,93 %	5,07 %	Lemah
24	1,18127	0,66082	88,06 %	11,94 %	Lemah
25	1,23723	0,69213	87,95 %	12,05 %	Lemah
26	1,10854	0,62014	94,73 %	5,27 %	Lemah
27	1,19388	0,66788	86,50 %	13,50 %	Lemah
28	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
29	1,05252	0,58880	95,74 %	4,26 %	Lemah

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

1 = Tanaman Bahan Makanan	16 = Industri barang jadi dari logam
2 = Perkebunan	17 = Industri pengolahan lainnya
3 = Peternakan	18 = Listrik
4 = Kehutanan	19 = Gas kota
5 = Perikanan	20 = Air bersih
6 = Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	21 = Bangunan
7 = Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian	22 = Perdagangan besar dan eceran
8 = Penggalian Minyak Bumi	23 = Hotel dan restoran
9 = Industri Makanan dan Minuman	24 = Pengangkutan
10 = Industri Trkstil, Pakaian Jadi, Kulit dan Alas Kaki	25 = Komunikasi
11 = Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Furniture	26 = Bank dan lembaga keuangan lainnya
12 = Industri kertas dan Barang-barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan.	27 = Usaha sewa bangunan dan jasa perusahaan
13 = Industri Kimia, Barang-barang dari Bahan Kimia, Karet dan Plastik	28 = Pemerintahan umum dan pertahanan
14 = Industri Barang Mineral Bukan Logam	29 = Jasa sosial dan kemasyarakatan seta jasa lainnya.
15 = Industri Logam dasar	

Apabila dilihat dari kecenderungan yang ada, sub sektor yang memiliki pengaruh yang kecil secara relatif terhadap sub sektornya sendiri memiliki keterkaitan hulu kuat. Sebaliknya sub sektor yang memiliki pengaruh yang besar secara relatif terhadap sub sektornya sendiri memiliki keterkaitan yang lemah.

Dari tabel dapat dilihat hanya ada 8 sub sektor yang memiliki *backward linkage* yang kuat, yaitu diturunkan dari sub sektor yang memiliki indeks daya penyebaran yang paling kuat adalah sub sektor makanan dan minuman, industri kayu, bambu, rotan dan furniture, industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan, industri barang mineral bukan logam, industri barang jadi dari logam, industri pengolahan lainnya, serta sub sektor gas dan air bersih.

Sub sektor yang memiliki daya tarik hulu kuat diharapkan mampu menggerakkan sub sektor di hulunya, baik sektor-sektor yang secara langsung menyediakan input bagi sub sektor tersebut, maupun sektor-sektor yang tidak secara langsung menjadi input sub sektornya.

Sub sektor perdagangan, hotel dan restoran yang diharapkan akan mampu menggerakkan sektor hulunya secara signifikan ternyata memiliki keterkaitan hulu yang lemah, sedangkan pengaruh terhadap sektornya sendiri sangat besar. Hal ini berarti sub sektor perdagangan, hotel dan restoran memperoleh input utamanya bukan dari Kota Cimahi, tetapi dari wilayah lain sehingga nilai tambah terbesar justru dirasakan oleh wilayah lain. Apabila kita lihat kegiatan yang berkembang di sub sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah wajar jika keterkaitan hulu sub sektor perdagangan, hotel dan restoran sangat kecil. Hal ini terjadi karena kegiatan sub sektor perdagangan, hotel dan restoran banyak menggunakan input yang tidak dihasilkan oleh Kota Cimahi.

4.5.3 Keterkaitan Hilir (*Forward Linkages*)

Keterkaitan lain yang dimiliki adalah keterkaitan hilir (*forward linkage*) kemampuan suatu sub sektor mendorong sektor-sektor hilirnya karena meningkatnya input yang disediakan oleh sub sektor hulu. Namun dalam bentuk tabel pengganda hal ini sulit dihitung karena tidak lagi diketahui sub sektor mana saja yang membutuhkan produk itu sebagai input. Tabel pengganda hanya menghitung pengaruh perubahan keseluruhan sub sektor terhadap satu sub sektor tertentu. Hal ini disebutkan derajat kepekaan karena hanya merangsang sub sektor hilir untuk berkembang karena berkembangnya sub sektor hulu. Keterkaitan hulu dan keterkaitan hilir merupakan analisis lanjutan yaitu dengan menggunakan matriks kebalikan $(I - A^d)^{-1}$. sedangkan derajat keterkaitan hilir/derajat kepekaan ke i adalah $\sum_j^n b_{ij}$. indeks keterkaitan hilir/derajat kepekaan (β_i) dapat

dirumuskan sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_j^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Pada tabel pengganda output baris 1 menggambarkan apabila permintaan akhir sub sektor tanaman bahan makanan berubah 1 poin, dan apabila sub sektor perkebunan meningkatkan 1 poin, maka sub sektor tanaman bahan makanan akan meningkatkan 0,00000 poin dan seterusnya, jika seluruh sub sektor berubah 1 poin, maka jumlah total perubahan sub sektor tanaman bahan makanan 1,00820 poin. Untuk dapat membandingkan pengaruh antar sub sektor, maka derajat kepekaan harus di normalkan, yaitu dibagi dengan rata-rata derajat kepekaan keseluruhan sub sektor, dapat terlihat pada **Tabel IV.13**

Dari tabel terlihat bahwa hanya terdapat 6 sub sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan yang kuat, yaitu sub sektor industri makanan dan minuman dengan indeks derajat kepekaan sebesar 1,27005, sub sektor industri kayu, bambu, rotan dan furniture dengan indeks derajat kepekaan sebesar 1,46922, sub sektor industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan dengan indeks derajat kepekaan sebesar 3,01420, sub sektor industri kimia, barang-barang dari bahan kimia, karet dan plastik dengan indeks derajat kepekaan sebesar 1,98621, sub industri barang mineral bukan logam dengan indeks derajat kepekaan sebesar 2,97826, serta industri barang jadi dari logam dengan indeks derajat kepekaan sebesar 2,50784, sub sektor lainnya memiliki keterkaitan hilir yang lemah, karena memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang lebih kecil dari 1

Pada sub sektor yang memiliki keterkaitan hilir yang kuat dapat diartikan bahwa perkembangan pada sub sektor ini akan merangsang perkembangan sektor-sektor lain dihilirnya. Hal ini disebabkan output sub sektor ini akan digunakan pada input pada sub sektor hilirnya, sehingga perkembangan output pada sub sektor ini akhirnya akan merubah produksi sub sektor lain dan menambah output sub sektor lain

Tabel IV.13
Tingkat Keterkaitan Hilir (*Forward Linkages*)

Sektor	Derajat Kepekaan	Indeks Derajat Kepekaan	Pengaruh Terhadap Sektor Sendiri	Pengaruh Terhadap Sektor Lain	Kriteria Keterkaitan Hilir
1	1,00820	0,56401	99,22 %	0,78 %	Lemah
2	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
3	1,00578	0,56265	0,00 %	0,51 %	Lemah
4	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
5	1,00079	0,55986	99,94 %	0,08 %	Lemah
6	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
7	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
8	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
9	2,27031	1,27005	75,33 %	24,67 %	Kuat
10	1,24163	0,69459	92,56 %	7,44 %	Lemah
11	2,62633	1,46922	79,64 %	20,36 %	Kuat
12	5,38809	3,01420	38,58 %	61,42 %	Kuat
13	3,55049	1,98621	29,35 %	70,65 %	Kuat
14	5,32384	2,97826	23,35 %	76,65 %	Kuat
15	1,54739	0,86564	80,92 %	19,08 %	Lemah
16	4,48294	2,50784	50,98 %	49,02 %	Kuat
17	1,44982	0,81106	88,54 %	11,46 %	Lemah
18	1,67699	0,93814	61,75 %	38,25 %	Lemah
19	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
20	1,05787	0,59179	96,98 %	3,02 %	Lemah
21	1,52041	0,85055	66,18 %	33,82 %	Lemah
22	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
23	1,32306	0,74015	75,75 %	24,25 %	Lemah
24	1,59808	0,89400	65,10 %	34,90 %	Lemah
25	1,26457	0,70742	86,05 %	13,95 %	Lemah
26	1,50592	0,84244	69,73 %	30,27 %	Lemah
27	1,66187	0,92968	62,14 %	37,86 %	Lemah
28	1,00000	0,55942	100 %	0,00 %	Lemah
29	1,33513	0,74690	75,48 %	24,52 %	Lemah

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

Keterangan:

- | | |
|--|--|
| 1 = Tanaman Bahan Makanan | 16 = Industri barang jadi dari logam |
| 2 = Perkebunan | 17 = Industri pengolahan lainnya |
| 3 = Peternakan | 18 = Listrik |
| 4 = Kehutanan | 19 = Gas kota |
| 5 = Perikanan | 20 = Air bersih |
| 6 = Pertambangan Minyak dan Gas Bumi | 21 = Bangunan |
| 7 = Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian | 22 = Perdagangan besar dan eceran |
| 8 = Penggalian Minyak Bumi | 23 = Hotel dan restoran |
| 9 = Industri Makanan dan Minuman | 24 = Pengangkutan |
| 10 = Industri Trkstil, Pakaian Jadi, Kulit dan Alas Kaki | 25 = Komunikasi |
| 11 = Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Furniture | 26 = Bank dan lembaga keuangan lainnya |
| 12 = Industri kertas dan Barang-barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan. | 27 = Usaha sewa bangunan dan jasa perusahaan |
| 13 = Industri Kimia, Barang-barang dari Bahan | 28 = Pemerintahan umum dan pertahanan |

Kimia, Karet dan Plastik
 14 = Industri Barang Mineral Bukan Logam
 15 = Industri Logam dasar

29 = Jasa sosial dan kemasyarakatan seta
 jasa lainnya.

Perpaduan keterkaitan hulu-hilir sub sektor yang ada di Kota Cimahi dapat dikelompokkan kedalam 4 kategori, yaitu keterkaitan hulu dan hilirnya kuat, keterkaitan hulu kuat, hilir lemah, keterkaitan hilir kuat, hulu lemah dan keterkaitan hulu dan hilirnya lemah. Kombinasi sub sektor tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Tabel IV.14
Klasifikasib Sub Sektor Berdasarkan
Forward Linkage dan Backward Linkage

		Keterkaitan Hulu (<i>Backward Linkages</i>)	
		KUAT	LEMAH
Keterkaitan Hilir (<i>Forward Linkages</i>)	KUAT	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri Makanan dan Minuman ▪ Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Furniture ▪ Industri kertas dan Barang-barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan. ▪ Industri Barang Mineral Bukan Logam ▪ Industri barang jadi dari logam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri Kimia, Barang-barang dari Bahan Kimia, Karet dan Plastik
	LEMAH	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri pengolahan lainnya ▪ Gas kota ▪ Air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanaman Bahan Makanan ▪ Perkebunan ▪ Peternakan ▪ Kehutanan ▪ Perikanan ▪ Pertambangan Minyak dan Gas Bumi ▪ Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian ▪ Industri Trkstil, Pakaian Jadi, Kulit dan Alas Kaki ▪ Industri Logam dasar ▪ Listrik ▪ Bangunan ▪ Perdagangan besar dan eceran ▪ Hotel dan restoran ▪ Pengangkutan ▪ Komunikasi ▪ Bank dan lembaga keuangan lainnya ▪ Usaha sewa bangunan dan jasa perusahaan ▪ Pemerintahan umum dan pertahanan ▪ Jasa sosial dan kemasyarakatan seta jasa lainnya

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari matriks diatas dapat dilihat bahwa hanya sub sektor Industri Makanan dan Minuman, Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Furniture, Industri kertas dan Barang-barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan, Industri Barang Mineral Bukan Logam, serta Industri barang jadi dari logam yang memiliki keterkaitan hulu dan hilir yang kuat, sedangkan sub sektor lainnya hanya memiliki keterkaitan hulu yang kuat saja atau keterkaitan hilir yang kuat saja, dan banyak sub sektor yang tidak memiliki keterkaitan hulu dan hilir yang kuat.

Sub sektor yang memiliki keterkaitan hulu kuat, tetapi hilir lemah adalah sub sektor gas serta sub sektor air bersih. Sedangkan sub sektor yang keterkaitan hulu dan hilirnya lemah adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa.

4.6 Optimasi Sub Sektor Ekonomi Kota Cimahi

Optimasi sub sektor ekonomi Kota Cimahi dilakukan karena adanya keterbatasan di dalam pengembangan sub sektor ekonomi Kota Cimahi yaitu berupa luas lahan dan penyerapan tenaga kerja.

Dalam program linier diketahui 2 (dua) macam fungsi, yaitu fungsi tujuan (*objective function*) dan fungsi-fungsi batasan (*constraint function*). Fungsi tujuan adalah fungsi yang menggambarkan tujuan/ sasaran yang berkaitan dengan pengaturan secara optimal sumberdaya untuk memperoleh keuntungan maksimal atau biaya minimal. Sedangkan fungsi batasan merupakan bentuk penyajian secara matematis batasan-batasan kapasitas yang tersedia yang akan dioperasikan secara optimal pada sub sektor ekonomi Kota Cimahi.

4.6.1 Pembentukan Model Optimasi

Untuk mempergunakan metode program linier terlebih dahulu perlu dibentuk modelnya, yakni bentuk dan susunan dalam menyajikan masalah-masalah yang akan dipecahkan dengan teknik program linier.

Dalam kasus ini, luas lahan dan penyerapan tenaga kerja dijadikan sebagai fungsi batasan atau kendala. Sedangkan fungsi tujuannya ialah memaksimalkan nilai bangkitan PDRB (produk regional bruto) Kota Cimahi. Penyelesaian

perhitungan program linier ini mempergunakan Metode Simplex (*Simplex Method*) dengan bantuan program Tora 1.044 (**Hamdy A. Taha, 1992**).

Untuk lebih jelasnya mengenai model program linier dapat dilihat pada **Tabel IV.15**, berikut ini.

a. Fungsi Batasan Luas Lahan

Setiap sub sektor usaha membutuhkan lahan sebagai tempat operasional kegiatannya. Dari perkiraan kebutuhan lahan setiap sub sektor usaha dan dengan menganggap bahwa total kebutuhan lahan tidak akan melebihi luas Kota Cimahi.

Penyelesaian perhitungan program linier ini mempergunakan Metode Simplex (*Simplex Method*) dengan bantuan program Tora 1.044 (**Hamdy A. Taha, 1992**). Nilai 4060,51 merupakan nilai RHS yaitu nilai optimasi dari batasan pengembangan luas lahan yang didapatkan dari total perkiraan batasan luas lahan. Adapun koefisien lahan di setiap sektor dilihat pada **Tabel IV.15**.

b. Fungsi Batasan Penyerapan Tenaga Kerja

Setiap sub sektor usaha membutuhkan tenaga kerja sebagai pendukung operasional kegiatannya. Dari perkiraan tingkat penyerapan tenaga kerja per sub sektor jenis usaha dan dengan menganggap bahwa total penyerapan tenaga kerja tidak akan melebihi proyeksi jumlah tenaga kerja Kota Cimahi pada tahun 2012,

Penyelesaian perhitungan program linier ini mempergunakan Metode Simplex (*Simplex Method*) dengan bantuan program Tora 1.044 (**Hamdy A. Taha, 1992**). Nilai 1261936 merupakan nilai RHS yaitu nilai optimasi dari batasan pengembangan penyerapan tenaga kerja yang didapatkan dari total perkiraan penyerapan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai batasan penyerapan tenaga kerja untuk masing-masing sub sektor dapat dilihat pada **Tabel IV.15**.

c. Fungsi Tujuan Memaksimumkan Nilai Bangkitn PDRB

Bentuk persamaan untuk fungsi tujuan dapat berupa memaksimumkan atau minimumkan, tetapi dalam kasus untuk perekonomian Kota Cimahi adalah untuk bisa memaksimumkan nilai bangkitan PDRB.

Tabel IV.15
Model Program Linier

Fungsi pembatas	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14
P1 luas lahan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,00	0,00	0,00	0,00	3,05	0,00	0,00	0,00	1,05
P2 Penyerapan tenaga kerja	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,00	0,00	0,00	0,00	2,08	0,67	0,67	0,67	1,04
Z Bangkitan PDRB	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,00	0,00	0,00	0,00	3,45	0,74	0,74	0,74	1,65

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Tabel IV.15 (Lanjutan)

Fungsi pembatas	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	RHS
P1 luas lahan	0,48	0	0,48	0,51	0,51	0,31	0,31	0,31	0,31	1,02	1,02	4060,51
P2 Penyerapan tenaga kerja	0,68	0,67	0,68	0,51	0,51	0,26	0,26	0,26	0,26	1,01	1,01	1261936
Z Bangkitan PDRB	1,01	0,74	1,01	0,57	0,57	0,33	0,33	0,33	0,33	1,22	1,22	

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan Variabel :

X1 = Tanaman Bahan Makanan
 X2 = Perkebunan
 X3 = Peternakan
 X4 = Kehutanan
 X5 = Perikanan
 X6 = Minyak dan Gas Bumi
 X7 = Pertambangan Tanpa Migas
 X8 = Penggalan
 X9 = Industri Migas
 X10 = Industri Tanpa Gas
 X11 = Listrik
 X12 = Gas
 X13 = Air Bersih

X14 = Bangunan
 X15 = Perdagangan besar dan eceran
 X16 = Hotel
 X17 = Restoran
 X18 = Pengangkutan
 X19 = Komunikasi
 X20 = Bank
 X21 = lembaga keuangan bukan bank
 X22 = sewa bangunan
 X23 = Jasa perusahaan
 X24 = Pemerintah
 X25 = Swasta

Tabel IV.16
Pemecahan Optimum

Nilai Bangkitan PDRB

Final iteration No: 7

*** OPTIMUM SOLUTION SUMMARY ***

Objective value (max) =14,26 (trilyun rupiah)

Variable	Value	Obj Coeff	Obj Val Contrib	Reduced Cost
X1	0.20	4.721.65	944.33	0.00
X2	0.20	116.20	23.24	0.00
X3	0.20	3759.73	751.95	0.00
X4	0.20	0.00	0.00	0.00
X5	0.20	265.50	53.10	0.00
X6	0.00	0.00	0.00	0.00
X7	0.00	0.00	0.00	0.00
X8	0.00	0.00	0.00	0.00
X9	0.00	0.00	0.00	0.00
X10	3.45	3.46366.41	11950339.11	0.00
X11	0.74	205115.04	151785.13	0.00
X12	0.74	0.00	0.00	0.00
X13	0.74	5555.92	4111.38	0.00
X14	1.65	348597.00	575185.05	0.00
X15	1.01	961672.60	971289.33	0.00
X16	1.01	962.32	971.94	0.00
X17	1.01	120058.90	121259.49	0.00
X18	0.57	49239.40	28066.46	0.00
X19	0.57	37344.48	21286.35	0.00
X20	0.33	42690.44	14087.85	0.00
X21	0.33	3449.14	1138.22	0.00
X22	0.33	53382.13	17616.10	0.00
X23	0.33	7747.16	2556.56	0.00
X24	1.22	240.121.06	292947.69	0.00
X25	1.22	89.897.75	109675.26	0.00

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan Variabel :

1 = Tanaman Bahan Makanan
 2 = Perkebunan
 3 = Peternakan
 4 = Kehutanan
 5 = Perikanan
 6 = Minyak dan Gas Bumi
 7 = Pertambangan Tanpa Migas
 8 = Penggalian
 9 = Industri Migas
 10 = Industri Tanpa Gas
 11 = Listrik
 12 = Gas
 13 = Air Bersih

14 = Bangunan
 15 = Perdagangan besar dan eceran
 16 = Hotel
 17 = Restoran
 18 = Pengangkutan
 19 = Komunikasi
 20 = Bank
 21 = lembaga keuangan bukan bank
 22 = sewa bangunan
 23 = Jasa perusahaan
 24 = Pemerintah
 25 = Swasta

Pemecahan optimum adalah nilai jumlah dari nilai-nilai variabel keputusan yang menghasilkan nilai fungsi tujuan optimal (bergantung pada kondisi optimalitasnya). Nilai ini dapat dilihat pada *objective value*.

Berdasarkan tabel diatas pada tabel nilai bangkitan PDRB di Kota Cimahi dapat dilihat bahwa nilai maksimal dari 25 sub sektor ekonomi yang akan di kembangkan dapat membangkitkan nilai PDRB sebesar 14,26 (trilyun rupiah) (Z). layak tidaknya suatu sub sektor ekonomi dapat dikembangkan di Kota Cimahi dapat dilihat dari pengurangan biaya produksi (*Reduced Cost*) dari masing-masing sub sektor ekonomi tersebut, apabila pengurangan biayanya 0 (nol) artinya tidak ada selisih bersih antara biaya sumber daya yang digunakan untuk memproduksi satu unit masukan dengan pendapatan per unitnya. Jadi 25 sub sektor ekonomi tersebut layak untuk dikembangkan di Kota Cimahi, karena memiliki *reduced cost* 0 (nol), tetapi kalau dilihat dari setiap peran yang disumbangkan bagi tiap-tiap sub sektor, hanya ada beberapa sub sektor saja yang menyumbangkan PDRB yang besar yaitu sub sektor industri tanpa gas, sub sektor bangunan, sub sektor perdagangan besar dan ecaran, hotel dan restoran dan sub sektor pemerintah dan swasta, ketujuh sektor ini yang menyumbangkan PDRB yang besar bagi pengembangan Kota Cimahi, oleh sebab itu keempat sub sektor ini harus di prioritaskan bagi pengembangan Kota Cimahi.

4.7 Penentuan Sub Sektor Unggulan Kota Cimahi Dengan Menggunakan Analisis Klasifikasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sub sektor unggulan yang dapat dijadikan penggerak perekonomian Kota Cimahi. Setelah melalui serangkaian analisis dapat dilihat hasilnya rangkuman hasil analisis pada **Tabel IV.17**, Penilaian terhadap sub sektor unggulan untuk masing-masing kriteria. dimaksud untuk menunjukkan intensitas tiap sub sektor untuk tiap kriteria. Intensitas (sangat tinggi. tinggi. sedang. rendah. sangat rendah) ditentukan dengan mengelompokkan data sebenarnya ke dalam 3 kelas tersebut. Pengelompokkan data sebenarnya ke dalam 3 kelompok kelas tersebut. disesuaikan dengan perhitungan bobot kriteria. yang menggunakan 3 tingkatan intensitas.

Pengelompokan data sebenarnya ke dalam 3 kelas tersebut diperoleh dengan menggunakan Distribusi Sturgess. Distribusi Sturgess merupakan cara untuk menyusun suatu rangkaian data dengan menggolongkan besar kecilnya angka-angka tersebut ke dalam kelas-kelas tertentu (**Anto Dayan. 1981 : 138**)

Secara teoritis menurut metoda ini, penentuan jumlah kelas yang akan dipakai umumnya tergantung pada pertimbangan-pertimbangan praktis yang masuk akal dari pengolah data, sebelumnya sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang menyeluruh, dengan menggunakan rumus Sturgess, sebagai berikut:

1. Secara matematis, persamaan untuk menentukan jumlah kelas interval adalah sebagai berikut:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

k = jumlah kelas interval

n = jumlah data observasi

2. Menghitung jumlah rentang data yaitu data terbesar di kuangi data terkecil.
3. Menghitung panjang kelas = rentang dibagi jumlah kelas.

Sebelum memberikan nilai klasifikasi, terlebih dahulu menyetarakan nilai pada masing-masing analisis adalah dengan memberikan nilai rasio pada setiap hasil analisis kemudian menjumlahkan nilai rasio keseluruhan sub sektor ekonomi berdasarkan analisis, setelah itu akan dapat ditarik suatu kesimpulan total dari seluru analisis, untuk lebih jelasnya lihat **Tabel IV.17**.

Tabel IV.17
Rangkuman Analisis Sektor Unggulan Kota Cimahi Berdasarkan Indikator
Kontribusi, Laju Pertumbuhan, LQ, Shift Share, Multiplier Effect, dan Input-Output
Tahun 2007

No	Lapangan Usaha	Kontribusi	L. Pertumbuhan	LQ	Shif-Share		ME	Input-Output		Jumlah	Klasifikasi
					PS	DS		Hulu	Hilir		
1.	Tanaman Bahan	-	-	-	-	-	-	-	-	0	RENDAH
2.	Perekebunan	-	√	-	-	√	-	-	-	2	SEDANG
3.	Peternakan	-	-	-	-	-	-	-	-	0	RENDAH
4.	Kehutanan	-	-	-	-	-	-	-	-	0	RENDAH
5.	Perikanan	-	√	-	-	√	-	-	-	2	SEDANG
6.	Minyak dan gas bumi	-	-	-	-	-	-	-	-	0	RENDAH
7.	Pertambangan tanpa gas	-	-	-	-	-	-	-	-	0	RENDAH
8.	Penggalian	-	-	-	-	-	-	-	-	0	RENDAH
9.	Industri migas	-	-	-	-	-	-	-	-	0	RENDAH
10.	Industri tanpa gas	√	-	√	√	-	√	√	√	6	TINGGI
11.	Listrik	√	√	√	-	√	√	-	-	5	TINGGI
12.	Gas	-	-	-	-	-	-	√	-	1	RENDAH
13.	Air bersih	-	√	-	-	√	-	√	-	3	SEDANG
14.	Bangunan	√	-	√	√	-	√	-	-	4	TINGGI
15.	Perdagangan besar dan eceran	-	-	√	√	-	√	-	-	3	SEDANG
16.	Hotel	-	-	-	√	-	-	-	-	1	RENDAH
17.	Restoran	-	√	-	-	√	-	-	-	2	SEDANG
18.	Pengangkutan	-	√	-	-	√	-	-	-	2	SEDANG
19.	Komunikasi	-	-	-	√	-	-	-	-	1	RENDAH
20.	Bank	-	-	√	√	-	√	-	-	3	SEDANG
21.	Lembaga keuangan bukan bank	√	-	-	√	-	-	-	-	2	SEDANG
22.	Sewa bangunan	-	√	-	-	√	-	-	-	2	SEDANG
23.	Jasa perusahaan	-	√	-	-	√	-	-	-	2	SEDANG

Tabel IV.17 (Lanjutan)

No	Lapangan Usaha	Kontribusi	L. Pertumbuhan	LQ	Shif-Share		ME	Input-Output		Jumlah	Klasifikasi
					PS	DS		Hulu	Hilir		
24.	Pemerintah	√	√	√	-	√	√	-	-	5	TINGGI
25.	Swasta	-	√	-	√	√	-	-	-	3	SEDANG

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

- √ = Sektor Unggulan
- = Bukan Sektor Unggulan
- LQ = Location Quotient
- PS = Proportional Shift
- DS = Disfferential Shift
- ME = Multiplier Effect

Keterangan : Klasifikasi Sturgess

- Kelas I : Nilai = 4 – keatas = TINGGI
- Kelas II : Nilai = 2 – 3 = SEDANG
- Kelas III: Nilai = dibawah – 1 = RENDAH

Pada tabel dapat dilihat ada beberapa sub sektor yang memenuhi kriteria dan indikator yang telah ditetapkan berdasarkan analisis klasifikasi sturgess, dan dinyatakan sebagai sub sektor unggulan. Sektor-sektor unggulan ini yang sebaiknya dijadikan prioritas pembangunan di Kota Cimahi. Dari hasil penelitian, sub sektor yang merupakan sub sektor unggulan adalah sebagai berikut:

- Sub sektor industri tanpa gas
- Sub sektor listrik
- Sub Sektor bangunan
- Sub sektor Pemerintah

Keempat sub sektor ini kemudian akan dilihat secara lebih mendalam dan diturunkan kembali ke dalam tingkat komoditas, juga akan dilihat potensi apa saja dalam sub sektor tersebut yang pada saat ini belum berkembang tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan.

a. Sub Sektor Industri Tanpa Gas

Sub sektor industri tanpa gas merupakan salah satu sub sektor yang selama ini dijadikan salah satu sub sektor unggulan di Kota Cimahi. Pada kenyataannya sub sektor ini memang memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan PDRB Kota Cimahi. Dilihat dari kontribusi, LQ, dan keterkaitan antar sektor, sub sektor industri tanpa gas memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan sub sektor yang sama di Kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat. Yang menarik adalah bahwa sub sektor ini memiliki nilai *proportional* positif dan *differential shift* yang negatif. Fenomena lain menunjukkan bahwa banyaknya pengangguran selama ini disebabkan oleh kegiatan industri di Kota Cimahi lebih mengandalkan mesin dan minim dalam pemanfaatan sumber daya manusia. Oleh karena itu kebijakan peningkatan industri yang diambil sebaiknya juga karena mempertimbangkan penyerapan tenaga kerja, hal ini dapat dilakukan dengan pemberian insentif pada industri kecil dan padat karya. Dilihat dari keterkaitannya dengan sektor lain, sektor industri tanpa gas memiliki keterkaitan hulu dan hilir yang kuat, membuktikan bahwa sektor ini bisa memacu pertumbuhan ekonomi Kota Cimahi, prioritas utama harus ditujukan kepada sektor industri tanpa gas, karena memiliki indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan > 1 . Namun

demikian sektor-sektor lain yang memiliki keterkaitan hulu yang kuat perlu diperhatikan karena akan mendorong sektor yang dihilirnya untuk berkembang. .

Sub sektor yang memiliki kontribusi paling besar dalam PDRB Kota Cimahi adalah sub sektor non migas baik industri besar, menengah, kecil, dan rumah tangga seperti industri tekstil, kerajinan dan lain-lain sebesar Rp 5.508.106,13 (juta rupiah) atau 59,72 % dalam PDRB Kota Cimahi. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, pengembangan sub sektor ini lebih baik diarahkan kepada industri kecil dan rumah tangga yang padat karya.

Industri di Kota Cimahi merupakan kegiatan pengolahan dari barang-barang mentah menjadi barang setengah jadi yang siap pakai. Dimana kegiatan industri yang ada di Kota Cimahi berorientasi pada industri pengolahan non migas seperti: industri tekstil/garmen, farmasi, kertas, kerajinan, dan industri makanan (*home industri*). Di Kota Cimahi terdapat sekitar 867 industri, baik industri kecil sampai industri besar. Industri yang ada di Kota Cimahi berupa industri yang menghasilkan komoditi berupa hasil dari industri makanan, minuman, industri pakaian jadi dan kulit, industri tekstil, kerajinan kayu dll

BWK yang sangat cocok untuk pengembangan sektor industri tanpa gas yang besar adalah BWK/D Selatan 1, yaitu merupakan pengembangan dari zona industri yang ada dewasa ini, dengan hamparannya terletak di Kelurahan Utama, Melong, Cibeureum, Leuwigajah, Cigugur Tengah, dan Baros. Untuk industri skala kecil dan rumah tangga dapat dikembangkan pada masing-masing BWK sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.

b. Sub Sektor Listrik

Sub Sektor listrik apabila dilihat dari nilai LQ, sub sektor listrik memiliki nilai LQ yang lebih dari 1 untuk LQ Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor listrik memberikan nilai tambah yang cukup besar bagi perkembangan Kota Cimahi. Sub sektor listrik yang paling banyak memberikan kontribusi yang paling besar bagi PDRB yang menyumbangkan sebesar Rp 320.326,27 atau 3,64 % dari total PDRB Kota Cimahi.

Prasarana dan sarana listrik memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendorong produktivitas dan menunjang kegiatan sosial masyarakat, terlebih di

daerah perkotaan yang hampir semua bentuk kegiatan masyarakat bertumpuh pada energi listrik prasarana dan sarana pelistrikan di Kota Cimahi pada umumnya sudah tersedia terutama di daerah yang sudah berkembang dan terjangkau. Pelayanan listrik baik untuk rumah tangga maupun bukan rumah tangga dewasa ini telah memadai, dengan jaringan pelayanan kabel telah mencakup seluruh kawasan terbangun yang ada.

Tantangan Kota Cimahi adalah adanya peningkatan kebutuhan terhadap listrik dimasa yang akan datang. Hal ini didasarkan pada prediksi jumlah penduduk Kota Cimahi yang akan terus meningkat di masa yang akan. Selain itu, Kota Cimahi yang merupakan penyedia listrik bagi wilayah lain yang berada dalam satu kawasan juga menjadi alasan lain bagi Kota Cimahi untuk lebih mengoptimalkan pendayagunaan sumber-sumber listrik yang dimiliki.

Untuk pengembangan pelayanan listrik mengikuti perkembangan pemanfaatan ruang. Dalam hal ini pelayanan listrik relatif hanya memperluas jaringan distribusi yang ada dewasa ini, dengan mengikuti jaringan jalan yang dikembangkan, dan penambahan gardu bila diperlukan. Sub sektor listrik ini direkomendasikan dikembangkan pada menyebar diseluruh kawasan BWK.

c. Sub Sektor Bangunan

Apabila dilihat dari nilai LQ sub sektor bangunan memiliki nilai LQ yang lebih dari pada 1, yaitu untuk nilai LQ sebesar 1,83. Dilihat dari nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* sub sektor bangunan memiliki nilai proporsional yang positif. Menunjukkan bahwa sub sektor bangunan memiliki keunggulan komparatif wilayah. Pembangunan infrastruktur pelayanan, dan pembangunan pelayanan yang mengiringi perkembangan Kota Cimahi sangat signifikan ke depan. Oleh karena itu sektor bangunan/konstruksi ini akan berkembang seiring dengan pembangunan pelayanan tersebut. Sub sektor bangunan akan berkembang pada seluruh kawasan BWK

d. Sub Sektor Pemerintah

Apabila dilihat dari nilai LQ sub sektor pemerintah memiliki nilai LQ yang lebih dari pada 1, yaitu untuk nilai LQ pada sub sektor pemerintah sebesar

1,09. Dilihat dari nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* sub sektor pemerintah memiliki nilai *Differential* positif. Menunjukkan bahwa sub sektor pemerintah memiliki keunggulan komparatif wilayah..

Dilihat dari sub sektor penyusutan sektor jasa, ternyata pemerintah masih mendominasi pelayanan sektor jasa di Kota Cimahi yaitu berkontribusi sebesar Rp 424.715,05 atau 4,26 % bagi PDRB total Kota Cimahi. Sangat timpang apabila melihat kontribusi sektor jasa yang dihasilkan oleh swasta yang hanya sebesar Rp 132.667,60 dari PDRB total Kota Cimahi. Sudah saatnya peran swasta untuk lebih ditingkatkan, agar nilai tambah yang terjadi dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Peningkatan peran swasta juga akan berdampak positif pada perekonomian Kota Cimahi, karena tidak selamanya pemerintah Kota Cimahi akan mampu menyediakan jasa bagi masyarakat.

Sektor jasa di Kota Cimahi juga merupakan prioritas pengembangan, terutama untuk sub sektor jasa pemerintahan dan swasta yang mampu memberikan nilai tambah tinggi dan menyerap tenaga kerja. Pengembangan sub sektor pemerintah dilakukan dengan tujuan untuk mendekati pusat kegiatan, dalam hal ini pusat kegiatan terdapat pada BWK yang terdapat pada pusat kota, yaitu BWK A/Utara 1, terletak di sebelah utara Jalan Raya Cimahi dan BWK Pusat Kota, dengan luas 988,22 Ha; dan mencakup Kelurahan Cipageran, Kelurahan Citeureup, Kelurahan Cimahi (sebagian kecil), dan Kelurahan Padasuka (sebagian kecil).